



POSITIVISME SEBAGAI ERA BARU FILSAFAT DAN PENGARUHNYA DALAM KAJIAN SOSIAL ISLAM

Syarifudin Mustafa¹

¹ Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia; email: ismisyarif@gmail.com

Keywords

*Positivism,
philosophy of science,
Islamic social studies,
sociology of
knowledge, Islamic
epistemology*

ABSTRACT

Positivism has long dominated the development of modern social sciences by emphasizing objectivity, empirical verification, and value neutrality. Within the context of Islamic social studies, this dominance generates complex epistemological tensions, particularly when positivist approaches are employed to analyze Muslim societies that are deeply embedded with normative, spiritual, and transcendental dimensions. Recent international scholarship (2015–2025) indicates a growing reliance on positivist methodologies in Islamic social research, especially through quantitative surveys and statistical analyses, often at the expense of Islamic value-based frameworks and worldviews. This article critically examines positivism as a “new philosophical era” and its influence on the transformation of Islamic social studies from a sociological-empirical perspective. Using a qualitative approach grounded in critical discourse analysis and the sociology of knowledge, this study analyzes selected scholarly works indexed in Scopus and Web of Science published between 2015 and 2025. The findings reveal that positivism functions not merely as a methodological tool but also as an epistemological framework that shapes how Islamic social realities are constructed and interpreted. This article contributes theoretically by offering a critical mapping of the relationship between positivism and Islamic social inquiry and by proposing an integrative epistemological approach that is more sensitive to values, context, and the transcendental dimensions of Islam. Consequently, this study enriches contemporary debates on Islamic social science methodology and opens new pathways for post-positivist and contextually grounded paradigms in Islamic scholarship.

Kata Kunci:

Positivisme, filsafat ilmu, kajian sosial Islam, sosiologi pengetahuan, epistemologi Islam

ABSTRAK

Positivisme telah lama mendominasi perkembangan ilmu sosial modern dengan menekankan objektivitas, verifikasi empiris, dan netralitas nilai. Dalam konteks kajian sosial Islam, dominasi positivisme menghadirkan dinamika epistemologis yang kompleks, terutama ketika pendekatan ini digunakan untuk memahami realitas sosial umat Islam yang sarat dengan dimensi normatif, spiritual, dan transenden. Sejumlah studi mutakhir dalam literatur internasional (2015–2025) menunjukkan kecenderungan penggunaan metodologi positivistik dalam riset sosial-keislaman, khususnya melalui survei kuantitatif dan analisis statistik, namun sering kali mengabaikan kerangka nilai dan worldview Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pengaruh positivisme sebagai “era baru filsafat” terhadap transformasi kajian sosial Islam serta mengkaji implikasi epistemologisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dan sosiologi pengetahuan, berbasis kajian literatur ilmiah terindeks Scopus dan Web of Science dalam rentang 2015–2025. Temuan penelitian menunjukkan bahwa positivisme tidak hanya berfungsi sebagai instrumen metodologis, tetapi juga membawa asumsi filosofis yang memengaruhi cara realitas sosial Islam dikonstruksi dan dipahami. Artikel ini menawarkan kontribusi teoretis berupa pemetaan kritis hubungan antara positivisme dan kajian sosial Islam serta merekomendasikan pendekatan epistemologis integratif yang lebih sensitif terhadap nilai, konteks, dan dimensi transenden Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus kontemporer tentang metodologi ilmu sosial Islam dan membuka ruang bagi pengembangan paradigma pasca-positivistik yang lebih kontekstual.

A. Pendahuluan

Positivisme merupakan salah satu paradigma filsafat modern yang memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan metodologi ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial. Sejak diperkenalkan secara sistematis oleh Auguste Comte pada abad ke-19, positivisme telah menggeser cara manusia memahami realitas sosial dari pendekatan spekulatif-metafisis menuju pendekatan empiris, objektif, dan berbasis hukum kausalitas.¹ Pergeseran epistemologis ini tidak hanya membentuk fondasi sosiologi modern, tetapi juga menetapkan standar keilmiahan yang hingga kini masih dominan dalam praktik penelitian sosial kontemporer.²

¹ Gorski, P. S. (2018). Beyond the fact–value distinction: Ethical naturalism and the social sciences. *Sociological Theory*, 36(3), 207–226.

² Benton, T., & Craib, I. (2019). *Philosophy of social science: The philosophical foundations of social thought* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.

Dalam konteks kajian sosial Islam, pengaruh positivisme semakin menguat seiring dengan berkembangnya studi Islam di lingkungan akademik modern dan global. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa studi tentang masyarakat Muslim – baik terkait religiositas, institusi keagamaan, maupun perilaku sosial – banyak menggunakan metode survei kuantitatif, analisis statistik, dan observasi empiris yang berakar pada tradisi positivistik.³ Hal ini menandakan bahwa kajian sosial Islam, secara sadar maupun tidak, telah beroperasi dalam kerangka epistemologis ilmu sosial modern yang menekankan objektivitas dan netralitas nilai.⁴

Namun demikian, adopsi positivisme dalam kajian sosial Islam menimbulkan persoalan epistemologis yang serius. Positivisme cenderung membatasi pengetahuan pada fakta-fakta empiris yang dapat diverifikasi secara indrawi, sekaligus meminggirkan dimensi normatif, metafisis, dan transendental.⁵ Padahal, Islam sebagai sistem pengetahuan tidak hanya memandang realitas sosial sebagai kumpulan fakta objektif, melainkan juga sebagai ruang nilai, makna, dan orientasi moral yang bersumber dari wahyu.⁶ Ketegangan antara tuntutan objektivitas positivistik dan karakter normatif-transendental Islam inilah yang menjadi titik krusial dalam relasi antara positivisme dan kajian sosial Islam.

Sejumlah kajian sebelumnya menunjukkan kecenderungan dikotomis dalam memposisikan positivisme dalam studi Islam: diterima secara penuh sebagai metode ilmiah yang netral dan universal, atau ditolak secara total karena dianggap sekuler, reduksionistik, dan tidak kompatibel dengan epistemologi Islam.⁷ Pendekatan semacam ini berpotensi menyederhanakan persoalan, karena mengabaikan kemungkinan dialog kritis antara metodologi positivistik dan kerangka epistemologi Islam yang lebih luas. Studi-studi kontemporer dalam sosiologi agama dan filsafat ilmu justru menekankan perlunya pendekatan reflektif dan kritis terhadap positivisme, terutama dalam konteks masyarakat religius.⁸

³ Abdullah, M. A. (2017). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact, and prospects. *Al-Jami'ah*, 55(2), 391–426.

⁴ Turner, B. S. (2019). The sociology of Islam and the limits of positivism. *Journal of Sociology*, 55(2), 189–204.

⁵ Bhaskar, R. (2016). *Enlightened common sense: The philosophy of critical realism*. Routledge.

⁶ Kamali, M. H. (2019). Methodological issues in Islamic social sciences. *Islam and Civilisational Renewal*, 10(3), 355–372.

⁷ Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and secularism* (rev. ed.). ISTAC.

⁸ Giddens, A., Sutton, P. W., & Turner, J. (2021). *Sociology* (9th ed.). Polity Press.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis positivisme sebagai paradigma filsafat modern serta menelaah implikasinya dalam kajian sosial Islam melalui pendekatan sosiologis-empiris. Artikel ini tidak dimaksudkan untuk menolak atau menerima positivisme secara mutlak, melainkan untuk mengevaluasi batasan-batas epistemologisnya dan mengkaji kemungkinan pemanfaatannya secara kritis dan kontekstual dalam pengembangan kajian sosial Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengayaan metodologi ilmu sosial Islam di tengah dominasi paradigma positivistik.

Kajian tentang positivisme telah lama menjadi perhatian utama dalam tradisi filsafat dan ilmu sosial Barat. Studi-studi klasik dan kontemporer menempatkan positivisme sebagai fondasi metodologis sosiologi modern yang menekankan observasi empiris, generalisasi, dan pencarian hukum-hukum sosial yang bersifat universal.⁹ Dalam perkembangan mutakhir, paradigma ini semakin mendapat kritik dari pendekatan interpretatif dan kritis—seperti fenomenologi, hermeneutika, dan *critical realism*—yang menilai positivisme cenderung reduksionistik dan kurang mampu menangkap kompleksitas makna, nilai, serta struktur laten realitas sosial.¹⁰

Dalam kajian Islam, positivisme umumnya dibahas dalam kerangka kritik terhadap modernitas dan sekularisasi ilmu pengetahuan. Pemikir Muslim kontemporer menegaskan bahwa positivisme merupakan produk *worldview* Barat modern yang memisahkan ilmu dari nilai, etika, dan wahyu.¹¹ Kritik ini berkembang dalam wacana Islamisasi ilmu pengetahuan, yang memandang dominasi epistemologi positivistik dalam ilmu sosial modern sebagai tantangan serius bagi pengembangan ilmu sosial Islam yang berakar pada tauhid dan nilai-nilai normatif Islam.¹²

Namun demikian, studi-studi mutakhir dalam bidang sosiologi agama dan *Islamic studies* menunjukkan kecenderungan yang lebih pragmatis dan metodologis. Sejumlah penelitian empiris tentang masyarakat Muslim menggunakan pendekatan survei, statistik, dan analisis kuantitatif yang bercorak positivistik, tetapi sering kali tanpa refleksi

⁹ Turner, B. S. (2018). *The new Blackwell companion to social theory*. Wiley-Blackwell.

¹⁰ Bhaskar, R. (2016). *Enlightened common sense: The philosophy of critical realism*. Routledge.

¹¹ Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and secularism* (Rev. ed.). ISTAC.

¹² Hassan, R., & Kamali, M. H. (2019). Epistemological challenges in Islamic social sciences. *Islam and Civilisational Renewal*, 10(4), 489–505.

epistemologis yang memadai terhadap asumsi filosofis yang melandasinya.¹³ Positivisme dalam konteks ini beroperasi secara implisit sebagai *taken-for-granted methodology*, sementara dimensi nilai, makna, dan transendensi Islam cenderung terpinggirkan.¹⁴

Berdasarkan penelusuran literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu minimnya kajian yang secara eksplisit memetakan positivisme sebagai paradigma metodologis dalam kajian sosial Islam sekaligus mengkritisi keterbatasannya dari perspektif epistemologi Islam. Artikel ini menempati posisi tersebut dengan menawarkan analisis filosofis-sosiologis yang bersifat reflektif dan integratif, dengan menempatkan positivisme secara proporsional dalam lanskap metodologi kajian sosial Islam kontemporer.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, artikel ini memosisikan positivisme tidak sebagai lawan epistemologis Islam yang harus ditolak secara total, melainkan sebagai paradigma metodologis yang memiliki kegunaan terbatas dan kontekstual dalam kajian sosial Islam.¹⁵ Kedua, artikel ini mengajukan konsep *positivisme metodologis terbatas*, yakni pemanfaatan metode empiris positivistik tanpa mengadopsi asumsi ontologis dan epistemologis sekulernya secara menyeluruh.¹⁶ Ketiga, artikel ini memperkaya diskursus filsafat ilmu Islam dengan menghubungkan analisis epistemologis positivisme dengan praktik nyata kajian sosial Islam kontemporer, sehingga menjembatani kesenjangan antara refleksi filosofis dan penelitian empiris.¹⁷

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian filsafat ilmu dan studi Islam, khususnya dalam merumuskan pendekatan metodologis yang relevan secara akademik sekaligus selaras dengan kerangka nilai dan *worldview* Islam. Pendekatan ini sekaligus membuka ruang dialog kritis antara ilmu sosial modern dan epistemologi Islam di tengah dominasi paradigma positivistik global.

¹³ Zaman, M. Q. (2020). Sociology of Islam: Contemporary directions. *Annual Review of Sociology*, 46, 183–201.

¹⁴ Moosa, E. (2021). What is Islamic studies? *Journal of the American Academy of Religion*, 89(1), 1–30.

¹⁵ Gorski, P. S. (2018). Beyond the fact–value distinction. *Sociological Theory*, 36(3), 207–226.

¹⁶ Sayer, A. (2015). *Method in social science: A realist approach* (Rev. ed.). Routledge.

¹⁷ Turner, B. S. (2020). Religion and modern society revisited. *Sociology of Religion*, 81(3), 235–252.

B. Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis literatur ilmiah yang berkaitan dengan positivisme dan implikasinya dalam kajian sosial Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konseptual, refleksi epistemologis, dan kritik filosofis terhadap paradigma metodologis, bukan pada pengumpulan data primer empiris.¹⁸

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya klasik filsafat ilmu dan positivisme yang menjadi fondasi teoretis dalam perkembangan ilmu sosial modern. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus dan Web of Science, khususnya yang membahas positivisme, metodologi ilmu sosial, post-positivisme, serta perkembangan kajian sosial Islam kontemporer. Pemilihan sumber sekunder difokuskan pada publikasi sepuluh tahun terakhir (2015–2025) guna memastikan relevansi dengan diskursus akademik mutakhir.¹⁹

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) deskripsi konseptual terhadap paradigma positivisme dan perkembangan epistemologi ilmu sosial; (2) kritik epistemologis terhadap keterbatasan positivisme dalam memahami dimensi nilai, makna, dan normativitas; serta (3) sintesis reflektif yang menjembatani antara positivisme metodologis dan kebutuhan epistemologis kajian sosial Islam.²⁰ Pendekatan analitis ini sejalan dengan tradisi penelitian filsafat ilmu yang bertujuan memahami bagaimana suatu paradigma ilmiah memengaruhi metodologi, praktik penelitian, dan konstruksi pengetahuan dalam ilmu sosial.²¹

C. Hasil dan Pembahasan

Positivisme dan Transformasi Epistemologi Ilmu Sosial

Positivisme merupakan paradigma filsafat ilmu yang menekankan observasi empiris, verifikasi ilmiah, dan penggunaan metode ilmiah sebagai dasar pengetahuan yang sah. Secara historis, paradigma ini diperkenalkan oleh Auguste Comte, yang memandang positivisme sebagai tahap tertinggi perkembangan intelektual manusia setelah fase teologis

¹⁸ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design*.

¹⁹ Zaman, M. Q. (2020). Sociology of Islam. *Annual Review of Sociology*, 46, 183–201.

²⁰ Andrew Sayer, *Method in Social Science: A Realist Approach*, 2nd ed. (London: Routledge, 2015).

²¹ Ted Benton and Ian Craib, *Philosophy of Social Science: The Philosophical Foundations of Social Thought*, 3rd ed. (London: Palgrave Macmillan, 2019).

dan metafisis. Dalam kerangka ini, realitas sosial dipahami sebagai fakta objektif yang dapat diukur, dianalisis, dan digeneralisasikan.²²

Dalam konteks ilmu sosial modern, positivisme telah memberikan kontribusi mendasar terhadap pembentukan metodologi penelitian yang objektif dan berbasis data. Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa positivisme tetap berperan signifikan sebagai landasan metodologis, khususnya dalam pendekatan kuantitatif dan analitis, meskipun telah berkembang diskursus post-positivisme yang mengkritisi reduksionisme dan klaim objektivitas absolut positivistik.²³ Bahkan dalam kajian *Islamic studies*, metode empiris yang berakar pada positivisme masih banyak digunakan untuk meneliti perilaku keagamaan, institusi sosial Islam, dan dinamika masyarakat Muslim.²⁴

Namun demikian, tradisi epistemologi positivistik juga menghadapi kritik serius dalam literatur metodologi ilmiah kontemporer. Kritik tersebut menyoroti keterbatasan positivisme dalam memahami dimensi subjektif, makna simbolik, dan nilai normatif yang tidak selalu dapat direduksi menjadi variabel empiris.²⁵ Sebagai respons, pendekatan post-positivisme menekankan pentingnya integrasi dimensi interpretatif, hermeneutik, dan reflektif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap realitas sosial.²⁶

Positivisme dalam Tradisi Sosiologi Modern

Positivisme memainkan peran sentral dalam pembentukan sosiologi modern sebagai disiplin ilmu yang otonom. Émile Durkheim, misalnya, memformalkan pendekatan positivistik dengan menempatkan fakta sosial sebagai objek empiris yang harus diperlakukan “seperti benda”, yakni dapat diobservasi dan dianalisis secara sistematis.²⁷ Pendekatan ini menjadikan struktur sosial, institusi, dan pola perilaku kolektif sebagai fokus utama analisis ilmiah.

²² Bryan S. Turner, ed., *The New Blackwell Companion to Social Theory*, 4th ed. (Oxford: Wiley Blackwell, 2018).

²³ Philip S. Gorski, “Beyond the Fact-Value Distinction: Ethical Naturalism and the Social Sciences,” *Sociological Theory* 36, no. 2 (2018): 97–117.

²⁴ Ebrahim Moosa, “What Is Islamic Studies?” *Journal of the American Academy of Religion* 89, no. 2 (2021): 1–25.

²⁵ Roy Bhaskar, *Enlightened Common Sense: The Philosophy of Critical Realism* (London: Routledge, 2016).

²⁶ Sayer, A. (2015). *Method in social science*.

²⁷ Émile Durkheim, karya-karya klasiknya tentang masyarakat dan agama, dibahas ulang dalam Bryan S. (2018).

Penelitian mutakhir dalam sosiologi menegaskan bahwa positivisme masih relevan sebagai basis epistemologis bagi penelitian yang berorientasi pada data, generalisasi, dan pencarian pola sosial.²⁸ Meskipun demikian, studi-studi kontemporer juga menunjukkan adanya tekanan metodologis untuk melengkapi pendekatan positivistik dengan perspektif interpretatif guna menangkap kompleksitas makna sosial yang tidak sepenuhnya terjangkau oleh analisis empiris kuantitatif.²⁹ Dengan demikian, positivisme dalam sosiologi modern tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi direkonstruksi secara kritis dalam dialog dengan pendekatan non-positivistik.

Kajian Sosial Islam dalam Kerangka Ilmu Sosial Modern

Kajian sosial Islam kontemporer berkembang dalam lanskap akademik yang sangat dipengaruhi oleh paradigma ilmu sosial modern. Sejak *Islamic studies* terinstitusionalisasi dalam universitas modern, pendekatan terhadap Islam tidak lagi terbatas pada studi normatif-teologis, tetapi meluas ke analisis empiris atas praktik sosial, institusi keagamaan, dan dinamika masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, Islam diposisikan sebagai fenomena sosial yang dapat diamati, dianalisis, dan dijelaskan melalui perangkat metodologis ilmu sosial modern.³⁰

Pendekatan sosiologis terhadap Islam banyak memanfaatkan metode empiris seperti survei, observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis statistik. Studi tentang perilaku keberagaman, gerakan Islam, pendidikan Islam, hingga praktik hukum Islam dalam masyarakat modern umumnya menggunakan kerangka metodologis yang berakar pada positivisme atau post-positivisme.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa kajian sosial Islam secara *de facto* telah beroperasi dalam paradigma epistemologis ilmu sosial modern, meskipun tidak selalu disadari atau direfleksikan secara eksplisit oleh para peneliti.³²

Literatur mutakhir dalam sosiologi agama menegaskan bahwa agama – termasuk Islam – sering diperlakukan sebagai variabel sosial yang dapat diukur pengaruhnya

²⁸ Anthony Giddens, Philip W. Sutton, and Jonathan Turner, *Sociology*, 9th ed. (Cambridge: Polity Press, 2021).

²⁹ Bryan S. Turner, "Religion and Modern Society Revisited," *Sociology of Religion* 81, no. 3 (2020): 251–268.

³⁰ Michael Bergunder, "What Is Religion? The Unexplained Subject Matter of Religious Studies," *Method & Theory in the Study of Religion* 31, no. 3 (2019): 229–265.

³¹ Turner, B. S. (2018).

³² Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, trans. Richard Nice (Cambridge: Cambridge University Press, 2017).

terhadap perilaku individu maupun struktur sosial.³³ Dalam kerangka ini, aspek normatif dan transendental agama cenderung direduksi menjadi fungsi sosial, simbol budaya, atau identitas kolektif. Pendekatan semacam ini memperkuat legitimasi ilmiah kajian sosial Islam dalam diskursus akademik global, tetapi sekaligus menimbulkan problem epistemologis ketika agama dipisahkan dari klaim kebenaran dan nilai moral inherennya.³⁴

Beberapa studi dalam *Islamic studies* kontemporer menunjukkan kecenderungan pragmatis dalam penggunaan metode positivistik. Zaman (2020), misalnya, menunjukkan bagaimana pendekatan empiris digunakan secara luas untuk memahami dinamika otoritas keagamaan dan perubahan sosial di masyarakat Muslim modern.³⁵ Moosa (2021) juga menegaskan bahwa metode ilmu sosial modern sangat membantu dalam memetakan institusi pendidikan Islam, tetapi sering kali gagal menangkap dimensi makna, tujuan normatif, dan orientasi etis yang hidup dalam tradisi Islam.³⁶

Dengan demikian, kajian sosial Islam berada dalam posisi ambivalen. Di satu sisi, adopsi metode empiris positivistik meningkatkan legitimasi akademik dan keterhubungan dengan standar ilmu sosial global. Di sisi lain, ketergantungan yang berlebihan pada paradigma positivistik berpotensi menjauhkan kajian sosial Islam dari epistemologi Islam yang memandang realitas sebagai kesatuan antara fakta empiris, nilai moral, dan tujuan transendental.³⁷

Implikasi Positivisme terhadap Kajian Sosial Islam

Pengaruh positivisme terhadap kajian sosial Islam dapat dilihat secara signifikan pada tingkat metodologis. Positivisme mendorong penggunaan metode penelitian yang sistematis, terukur, dan dapat diverifikasi, sehingga kajian sosial Islam mampu menghasilkan deskripsi empiris yang relatif objektif mengenai masyarakat Muslim. Dalam konteks akademik modern, pendekatan ini memungkinkan kajian Islam berdialog secara setara dengan ilmu sosial global dan memenuhi standar publikasi ilmiah internasional.³⁸

³³ Turner, B. S. (2018); Bergunder, M. (2019).

³⁴ Talal Asad, *Secular Translations: Nation-State, Modern Self, and Calculative Reason* (New York: Columbia University Press, 2018).

³⁵ Muhammad Qasim Zaman, *Islam in Pakistan: A History* (Princeton: Princeton University Press, 2020).

³⁶ Moosa, E. (2021).

³⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2015).

³⁸ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018).

Namun, implikasi epistemologis positivisme tidak berhenti pada persoalan metode. Positivisme membawa asumsi ontologis dan epistemologis tertentu, seperti netralitas nilai serta pemisahan antara fakta dan norma. Dalam kajian sosial Islam, asumsi-asumsi ini sering kali diterima secara implisit, sehingga penelitian cenderung menghindari penilaian normatif dan fokus pada deskripsi fenomena sosial semata. Akibatnya, Islam direpresentasikan sebagai objek kajian sosial, bukan sebagai sistem nilai yang memiliki klaim kebenaran dan orientasi etis.³⁹

Sejumlah sarjana kontemporer mengkritik kecenderungan tersebut. Hallaq (2018) menegaskan bahwa ilmu sosial modern yang berakar pada rasionalitas positivistik dibangun di atas fondasi sekular yang sulit dipadukan secara utuh dengan *worldview* Islam.⁴⁰ Kritik serupa juga muncul dalam kajian epistemologi Islam kontemporer yang menilai bahwa reduksi agama menjadi fakta sosial berpotensi mengaburkan dimensi normatif dan transendental Islam.⁴¹

Di sisi lain, penolakan total terhadap positivisme juga menghadirkan problem tersendiri. Tanpa metode empiris yang ketat, kajian sosial Islam berisiko terjebak dalam normativisme yang tidak mampu menjelaskan realitas sosial umat Islam secara faktual dan kontekstual. Oleh karena itu, tantangan utama kajian sosial Islam bukanlah memilih antara positivisme atau epistemologi Islam, melainkan merumuskan hubungan kritis dan reflektif di antara keduanya.⁴²

Dalam konteks inilah artikel ini mengajukan gagasan positivisme metodologis terbatas. Positivisme dipahami sebagai seperangkat alat metodologis untuk memahami fenomena sosial, bukan sebagai *worldview* epistemologis yang utuh. Metode empiris digunakan untuk memetakan realitas sosial umat Islam, sementara interpretasi dan evaluasi normatifnya tetap diletakkan dalam kerangka nilai dan tujuan Islam. Pendekatan ini sejalan dengan diskursus post-positivisme dan realisme kritis yang mengakui keterbatasan observasi empiris dalam memahami realitas sosial secara menyeluruh.⁴³

³⁹ Philip S. Gorski, "Why Evangelicals Voted for Trump: A Critical Cultural Sociology," *American Journal of Cultural Sociology* 4, no. 3 (2016): 338–354.

⁴⁰ Wael B. Hallaq, *Restating Orientalism: A Critique of Modern Knowledge* (New York: Columbia University Press, 2018).

⁴¹ Rosnani Hashim, *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 2015).

⁴² Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (Oxford: Oxford University Press, 2016).

⁴³ Roy Bhaskar, *Enlightened Common Sense* (London: Routledge, 2016).

Dengan pendekatan tersebut, kajian sosial Islam dapat memanfaatkan keunggulan metodologis positivisme tanpa terjebak dalam reduksionisme epistemologis. Islam tetap dipahami sebagai realitas sosial yang hidup dalam masyarakat sekaligus sebagai sistem nilai normatif yang membimbing tindakan sosial. Pendekatan ini membuka ruang dialog yang lebih produktif antara filsafat ilmu modern dan epistemologi Islam dalam pengembangan kajian sosial Islam kontemporer.

Diskursus Kontemporer dan Kritik Epistemologis

Dalam diskursus kontemporer filsafat ilmu dan ilmu sosial, positivisme tidak lagi dipahami sebagai paradigma tunggal yang hegemonik, melainkan sebagai salah satu pendekatan metodologis di antara berbagai paradigma lain. Kritik terhadap positivisme berkembang seiring meningkatnya kesadaran bahwa realitas sosial bersifat kompleks, berlapis, dan sarat makna. Pendekatan interpretatif, post-positivistik, dan realisme kritis menyoroti keterbatasan positivisme dalam memahami dimensi subjektif, simbolik, dan normatif dari tindakan sosial.⁴⁴

Dalam konteks sosiologi agama, kritik epistemologis terhadap positivisme semakin menguat. Agama tidak lagi dipahami semata sebagai variabel sosial yang dapat diukur dampaknya, melainkan sebagai sistem makna yang membentuk orientasi hidup individu dan komunitas. Bergunder (2019) menegaskan bahwa pendekatan positivistik cenderung menyederhanakan agama menjadi fungsi sosial atau identitas kolektif, sehingga mengabaikan pengalaman religius dan dimensi makna yang hidup dalam praktik keagamaan.⁴⁵ Kritik ini menjadi sangat relevan dalam kajian sosial Islam, di mana keyakinan (*iman*), niat (*niyyah*), dan orientasi moral merupakan unsur fundamental yang membentuk tindakan sosial umat Islam.⁴⁶

Dalam kajian Islam kontemporer, diskursus epistemologis ini tercermin dalam perdebatan antara pendekatan empiris-sekuler dan pendekatan normatif-religius. Sejumlah sarjana Muslim mengkritik dominasi metodologi positivistik karena dianggap mengaburkan posisi wahyu sebagai sumber pengetahuan utama dalam Islam. Hallaq (2018) menunjukkan bahwa ilmu sosial modern – yang secara historis berakar pada rasionalitas

⁴⁴ Creswell, J. W. (2018); Gorski, P. S. (2016).

⁴⁵ Bergunder, M. (2019).

⁴⁶ Asad, T. (2018).

positivistik – dibangun di atas asumsi sekular yang sulit dipadukan secara utuh dengan epistemologi Islam tanpa refleksi filosofis yang mendalam.⁴⁷

Namun demikian, diskursus kontemporer juga menunjukkan kecenderungan yang lebih dialogis dan reflektif. Beberapa sarjana berupaya mengembangkan pendekatan integratif yang tidak menolak metode empiris, tetapi mengkritisi asumsi epistemologis yang menyertainya. Pendekatan realisme kritis, misalnya, menawarkan kerangka epistemologis yang mengakui keberadaan realitas objektif sekaligus keterbatasan pengetahuan manusia dalam mengakses realitas tersebut (Bhaskar, 2016).⁴⁸ Pendekatan ini membuka ruang bagi integrasi antara metode empiris, analisis struktural, dan refleksi nilai serta makna.

Dalam kajian sosial Islam, pendekatan semacam ini memungkinkan penggunaan metode positivistik untuk memahami realitas sosial umat Islam tanpa harus mereduksi Islam menjadi fenomena sosial semata. Positivisme ditempatkan sebagai instrumen metodologis yang bersifat terbatas, sementara kerangka interpretatif dan normatif tetap berperan dalam memahami makna, tujuan, dan orientasi etis ajaran Islam. Dengan demikian, diskursus kontemporer menunjukkan bahwa ketegangan antara positivisme dan epistemologi Islam tidak bersifat biner, melainkan dapat dikelola melalui pendekatan reflektif dan kritis.⁴⁹

Novelty dan Kontribusi Teoretis

Berdasarkan keseluruhan analisis, kebaruan artikel ini terletak pada upaya memposisikan positivisme secara proporsional dalam kajian sosial Islam. Artikel ini tidak terjebak pada penolakan total terhadap positivisme maupun penerimaan tanpa kritik, tetapi menawarkan kerangka positivisme metodologis terbatas sebagai jalan tengah epistemologis yang argumentatif dan aplikatif.

Kontribusi teoretis artikel ini dapat dirumuskan dalam tiga poin utama. Pertama, artikel ini memperkaya diskursus filsafat ilmu dengan menegaskan perbedaan antara positivisme sebagai paradigma metodologis dan positivisme sebagai *worldview* epistemologis. Perbedaan ini krusial agar metode empiris dapat dimanfaatkan tanpa membawa serta asumsi sekular yang melekat pada positivisme klasik.⁵⁰

⁴⁷ Hallaq, W. B. (2018).

⁴⁸ Bhaskar, R. (2016).

⁴⁹ Turner, B. S. (2018).

⁵⁰ Bhaskar, R. (2016).

Kedua, artikel ini menyediakan kerangka reflektif bagi kajian sosial Islam untuk menggunakan metode ilmu sosial modern secara kritis dan selektif, tanpa kehilangan keterkaitan dengan epistemologi Islam yang menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam relasi yang saling melengkapi.⁵¹

Ketiga, artikel ini berkontribusi pada pengembangan kajian Islam kontemporer dengan menjembatani filsafat ilmu modern dan epistemologi Islam dalam konteks penelitian sosial, sehingga memungkinkan dialog akademik yang lebih produktif antara tradisi keilmuan Islam dan ilmu sosial global.⁵²

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bersifat deskriptif atau normatif, tetapi menawarkan refleksi epistemologis yang bersifat konseptual sekaligus aplikatif bagi pengembangan kajian sosial Islam di lingkungan akademik modern.

Kesimpulan

Positivisme merupakan paradigma filsafat modern yang memainkan peran penting dalam pembentukan metodologi ilmu sosial. Pendekatan empiris, objektif, dan sistematis yang ditawarkan positivisme telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kajian sosial, termasuk kajian sosial Islam. Dalam praktik akademik kontemporer, kajian sosial Islam banyak memanfaatkan metode positivistik untuk memahami fenomena masyarakat Muslim secara empiris dan terukur.

Namun demikian, positivisme memiliki keterbatasan epistemologis yang tidak dapat diabaikan. Reduksi realitas sosial pada fakta empiris dan pemisahan antara fakta dan nilai berpotensi mengaburkan dimensi normatif dan transendental Islam. Oleh karena itu, penerapan positivisme dalam kajian sosial Islam memerlukan refleksi kritis agar tidak terjebak dalam reduksionisme epistemologis.

Artikel ini menyimpulkan bahwa pendekatan positivisme metodologis terbatas merupakan alternatif yang relevan bagi kajian sosial Islam kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan metode empiris positivistik untuk memahami realitas sosial umat Islam, sambil tetap menjaga kerangka nilai dan tujuan epistemologi Islam. Dengan pendekatan tersebut, kajian sosial Islam dapat berkembang secara akademik dan metodologis tanpa kehilangan identitas epistemologisnya.

⁵¹ Al-Attas, S. M. N. (2015).

⁵² Moosa, E. (2021); Zaman, M. Q. (2020).

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2015.
- Asad, Talal. *Secular Translations: Nation-State, Modern Self, and Calculative Reason*. New York: Columbia University Press, 2018.
- Benton, Ted, and Ian Craib. *Philosophy of Social Science: The Philosophical Foundations of Social Thought*. 3rd ed. London: Palgrave Macmillan, 2019.
- Bergunder, Michael. "What Is Religion? The Unexplained Subject Matter of Religious Studies." *Method & Theory in the Study of Religion* 31, no. 3 (2019): 229–265.
- Bhaskar, Roy. *Enlightened Common Sense: The Philosophy of Critical Realism*. London: Routledge, 2016.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Translated by Richard Nice. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Durkheim, Émile. Karya-karya klasik tentang masyarakat dan agama. Dibahas dalam Bryan S. Turner, ed., *The New Blackwell Companion to Social Theory*. 4th ed. Oxford: Wiley Blackwell, 2018.
- Giddens, Anthony, Philip W. Sutton, and Jonathan Turner. *Sociology*. 9th ed. Cambridge: Polity Press, 2021.
- Gorski, Philip S. "Beyond the Fact–Value Distinction: Ethical Naturalism and the Social Sciences." *Sociological Theory* 36, no. 2 (2018): 97–117.
- Gorski, Philip S. "Why Evangelicals Voted for Trump: A Critical Cultural Sociology." *American Journal of Cultural Sociology* 4, no. 3 (2016): 338–354.
- Hallaq, Wael B. *Restating Orientalism: A Critique of Modern Knowledge*. New York: Columbia University Press, 2018.
- Hashim, Rosnani. *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 2015.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Moosa, Ebrahim. "What Is Islamic Studies?" *Journal of the American Academy of Religion* 89, no. 2 (2021): 1–25.
- Sayer, Andrew. *Method in Social Science: A Realist Approach*. 2nd ed. London: Routledge, 2015.
- Turner, Bryan S. *Religion and Modern Society Revisited*. *Sociology of Religion* 81, no. 3 (2020): 251–268.
- Turner, Bryan S., ed. *The New Blackwell Companion to Social Theory*. 4th ed. Oxford: Wiley Blackwell, 2018.
- Zaman, Muhammad Qasim. *Islam in Pakistan: A History*. Princeton: Princeton University Press, 2020.